

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara 2 pihak yaitu pihak pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori agensi didasarkan pada pemisahan kepemilikan antara pemegang saham pengelola. Prinsip *agency theory* yaitu adanya pendelegasian wewenang dari *principal* (pemegang saham) kepada *agent* (manajer) sebagai pihak penerima wewenang yang muncul akibat adanya kontrak. Menurut Jensen & Merckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, yang digambarkan sebagai hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Hubungan keagenan ada ketika pemilik (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menyediakan layanan, kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen untuk bertindak demi kepentingan *principal*. Hubungan antara *principal* dan agen dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak daripada *principal*. Ketimpangan informasi tersebut menimbulkan manipulasi transaksi dalam pasar modal karena investor tidak memiliki informasi yang memadai dalam pengambilan keputusan investasinya.

Teori keagenan merupakan kontrak antara *principal* dan agen yang memberikan kewenangan perusahaan yang diberikan oleh *principal* kepada agen. Prinsipal adalah

pemegang saham atau investor dan agen adalah manajemen atau manajer yang menjalankan perusahaan. Hubungan keagenan adalah pemisahan tugas antara kepemilikan oleh investor dan kontrol oleh manajemen (Lidiawati & Asyik, 2018). Eisenhardt menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi dasar sifat manusia ; (1) manusia makhluk umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki pemikiran terbatas tentang persepsi masa depan (terbatas rasional, (3) orang selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi dasar manusia ini, manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik, yaitu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengutamakan kepentingan sendiri. Manajer sebagai manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dan prospek masa depan daripada pemegang saham. Oleh karena itu manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham. Sinyal tersebut dapat diberikan dalam bentuk pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Rely & Purwanti, 2018).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* memiliki informasi lebih banyak tentang kemampuan diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut yang mengakibatkan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* tidak seimbang. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi (Widyaningdyah, 2001). Asimetri informasi manajemen (agen) dan pemilik (*principal*) dapat memberikan peluang bagi

manajer untuk melakukan manajemen laba yang menyesatkan pemilik (pemegang saham) tentang kinerja ekonomi perusahaan.

Teori agensi telah menjadi salah satu paradigma teoritis terpenting dalam organisasi, dimana organisasi merupakan titik temu dari beberapa hubungan kontraktual antara manajemen, pemilik organisasi, kreditur dan bahkan pemerintah. Munculnya teori keagenan telah memberikan pedoman untuk mengatasi masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara *principal* (pemilik saham) dan *agent* (manajemen) (Nuansari & Ratri, 2022) . Teori keagenan diharapkan dapat mengurangi perilaku agen diluar kendali prinsipal. Namun, teori keagenan masih memiliki beberapa kelemahan, termasuk status manajer puncak sebagai agen pemegang saham, tetapi manajer puncak juga merupakan subjek manajemen dari unit organisasi bawahannya. Sementara agen diharapkan untuk tidak memprioritaskan kepentingan atau tujuan pribadi, hal ini seringkali sulit dicapai, dan timbal balik yang diberikan kepada agen didasarkan pada ukuran keuangan yang objektif. Namun, faktor yang memotivasi agen tidak selalu dalam ukuran keuangan misalnya kehormatan, prestasi, loyalitas dan faktor intrinsik lainnya (Supriyono 2018:63)

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

2.1.2.1 Definisi Kepemilikan Manajerial

Menurut Midiastuty & Machfoedz (2013) kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki manajemen termasuk komisaris dan direksi yang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan manajerial (managerial ownership) adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan misalnya direktur dan komisaris .

Menurut Melinda et al., (2008) kepemilikan manajerial adalah persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki manajer dan komisaris suatu perusahaan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham manajer (komisaris dan direksi) yang ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi dan Level Kepemilikan Manajerial

Berikut merupakan fungsi dan level kepemilikan manajerial perusahaan menurut Yuli Soestio (2007) :

1. *Low Levels of Managerial Ownership (0%-5%)*

Untuk low levels of managerial ownership, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkah laku manajemen. Secara empiris, Morck et al (1988), McConnell and serveas (1990) dan Hermalin and Weisbach (1991) menyatakan perilaku insiders ini berhubungan dengan managerial holdings dan nilai perusahaan. Manajemen dalam level ini apabila kinerja mereka baik lebih cenderung memilih paket kompensasi seperti opsi saham dan stock grants dari pada menambah jumlah kepemilikan saham diperusahaan sendiri.

2. *Intermedicate Levels of Managerial Ownership (5%-25%)*

Pada level ini, inseders mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka. Jika low levels of managerial ownership lebih memilih rencana kompensasinya sedangkan intermedicate levels of managerial ownership lebih memilih mengambil kendali perusahaan.

3. *High Levels of Managerial Ownership (40%-50%)*

Di level ini, kepemilikan inseders tidak memiliki otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.

4. *High Levels of Managerial Ownership (greaters than 50%)*

Di level ini inseders memiliki wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan diatas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (outside shareholders) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

5. *Very High Levels of Managerial Ownership*

Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

2.1.2.3 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Untuk mengukur kepemilikan manajerial, dalam penelitian ini mengikuti Carolin et al., (2022) yaitu kepemilikan manajerial diukur dengan membagi jumlah

saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham perusahaan yang beredar.

Sehingga kepemilikan manajerial dapat diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Rasio ini membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat diketahui persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar perusahaan mesti memenuhi harapan investor atau pemegang saham. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan besar umumnya membutuhkan dana yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dana tambahan tersebut bisa diperoleh melalui penerbitan saham baru atau penambahan utang (Astuti et al., 2017).

Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:5) besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total asset, total penjualan, kapitalisasi pasar dan jumlah karyawan. Perusahaan besar yang memiliki lebih banyak sumber daya dan pengalaman dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan lebih banyak informasi, perusahaan berupaya untuk

menekankan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Pujiati & Wahyudin, 2018).

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2008) pasal 1 (satu) dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

Usaha Menengah, yang meliputi usaha milik nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang Undang Nomor 20 tahun (2008) pasal 6 (enam) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber : UU No 20 tahun 2008

2.1.4.3 Metode Pengukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya dengan berbagai cara seperti log total asset, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar (Pohan et al., 2019).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kapitalisasi pasar, yang dapat mempengaruhi manajemen laba, total aset, dan penjualan perusahaan. Perusahaan besar lebih banyak mendapat tekanan dari stakeholder daripada perusahaan kecil untuk memastikan kinerja perusahaan dalam memenuhi target investor. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mencapai target yang diharapkan investor,

sehingga manajemen cenderung terlibat dalam manajemen laba yang cukup besar (Zakia et al., 2019).

Menurut S. S. Harahap (2007:23) pengukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total assets) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total asset}$$

(S. S. Harahap, 2007:23)

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Toni dan Anggara (2021:11) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, asset dan ekuitas. Keefektifan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan memanfaatkan asset yang ada, baik asset lancar maupun asset tetap. Efektifitas manajemen ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Hery (2015:192) memaparkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio Rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui Kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

2.1.4.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sugiono & Untung (2008:59) rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Misalnya, margin keuntungan (profit margin), margin laba kotor (gross profit margin), perputaran aktiva (operating assets turn over), imbalan hasil dari investasi (return on investment) dan rentabilitas modal sendiri (return on equity).

Selanjutnya Febrina et al. (2022:10) rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Kasmir (2015:197) memaparkan tujuan digunakannya rasio profitabilitas yaitu

:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.

Manfaat yang didapatkan dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016:193–198) jenis-jenis profitabilitas yang biasa digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

(Hery, 2016:193)

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi Ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total Ekuitas.

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Equity}$$

(Hery, 2016)

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin atau margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba kotor dari penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan dari penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

(Hery, 2016)

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional maka akan semakin tinggi juga laba operasional yang dihasilkan dari laba bersih

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2016:197)

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2016:199)

Salah satu ukuran keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan adalah profitabilitas. Dibandingkan dengan menggunakan utang, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan dana sendiri untuk membiayai perusahaan karena tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan jumlah modal internal yang realif besar dan terakumulasi sebagai laba ditahan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan didenda karena menghasilkan laba, maka perusahaan cenderung menggunakan utang yang lebih besar karena tidak memiliki dana internal yang cukup untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori struktur modal yang dikenal sebagai *pecking order theory*, menyatakan bahwa perusahaan yang sangat menguntungkan lebih cenderung menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu, seperti laba ditahan, untuk mendanai kegiatan investasi dan pengeluaran perusahaan Wahyuni dan Suryatini dalam (Sujai et al., 2022:40).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA) untuk menghitung profitabilitas. Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar flukstuasi kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan risiko investasi.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

(Hery, 2016:193)

Nilai ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding aktiva yang relative tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah (Sudarno et al., 2022:93).

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajemen perusahaan mengintervensi laporan keuangan dan informasi untuk mengelabui dan mempengaruhi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan. Intervensi tersebut dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yang masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima secara luas (Anshori & Iswati, 2020: 6). Schipper (dalam Subramaryam, 2018:117) menyebutkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dalam proses menghasilkan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Menurut (Amin, 2018:105) menyebutkan manajemen laba dibagi dalam dua definisi yaitu :

1. Definisi Sempit

Manajemen laba berhubungan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam pengertian sempit diartikan sebagai perilaku seorang manajer yang “bermain” dengan elemen *discretionary accruals* dalam menentukan tingkat laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari entitas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa meningkatkan (menurunkan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba merupakan metode pengelolaan untuk memaksimalkan atau meminimalkan keuntungan sesuai dengan tujuan manajemen (Rahayu et al., 2018:51). Manajemen laba dilakukan karena beberapa alasan yaitu untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi perkiraan analis, dan mempengaruhi harga saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan : (1) perubahan kebijakan akuntansi yang merupakan bentuk paling jelas dari manajemen laba, dan (2) perubahan estimasi akuntansi dan kebijakan yang menentukan angka angka akuntansi, suatu bentuk manajemen laba yang tidak jelas (Febriana et al., 2021).

Menurut Subramanyam (2018:117) metode penghasilan utama manajemen ada dua yaitu : (1) Profit transfer adalah manajemen laba dengan mentransfer keuntungan dari satu periode ke periode lainnya, Laba dapat ditransfer dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban, (2) Manajemen laba menurut klasifikasi,

yaitu pendapatan dapat ditentukan dengan merinci pengeluaran (dan pendapatan) di bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba berdasarkan klasifikasi adalah dengan memindahkan pengeluaran dibawah garis atau laporkan coston item yang luar biasa dan tidak berulang sehingga analis tidak menganggapnya penting.

2.1.5.2 Strategi Manajemen Laba

Ada tiga strategi yang umum dalam manajemen laba menurut Subramanyam (2018:118) :

1. Meningkatkan laba, cara ini memungkinkan terjadinya peningkatan laba selama beberapa periode. Pada konsep pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode tertentu dengan rentan waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan saat ini sering dilaporkan “dibawah laba bersih” (*below the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan.
2. *Big Bath*, strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin dalam satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa pada saat terjadi suatu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* sering

dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan Laba, perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

2.1.5.3 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba yaitu (Subramanyam & Wild, 2010, 132–133) :

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi, misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif

untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan. Contoh lain insentif perjanjian adalah persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar. Cara untuk melakukan strategi ini adalah sebagai berikut: Manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar. Makin pentingnya investor sementara dan kemampuan

investor ini untuk menghukum saham yang tidak memenuhi ekspektasi telah menimbulkan tekanan baru pada manajer untuk melakukan segala cara guna melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya big bath. Alasan terjadinya big bath adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan. Salah satu big bath terbesar terjadi saat Louis Gerstner menjadi CEO IBM. Gerstner menghapus hampir \$4 miliar di tahun pertama ia bekerja. Sekalipun bagian terbesar beban berasal dari biaya pergantian, namun mencakup juga banyak pos yang merupakan beban usaha masa depan. Analisis mengestimasi bahwa peningkatan laba yang akan dilaporkan IBM di tahun-tahun yang akan datang merupakan hasil dari big bath ini.

2.1.5.4 Mekanisme Manajemen Laba

Menurut (Subramanyam & Wild, 2010: 133–134) menjelaskan ada dua metode utama manajemen laba yaitu:

1. Pemindahan Laba.

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, sering kali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba. Contoh pemindahan laba sebagai berikut :

- Mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal. Praktik ini dinamakan penimbunan saluran (channel loading), dan sering terjadi pada industri manufaktur mobil dan rokok.
- Menunda pengakuan beban dengan mengkapitalisasi beban dan mengamortisasi sepanjang periode masa depan. Contohnya mencakup kapitalisasi bunga dan kapitalisasi biaya pengembangan perangkat lunak.
- Memindahkan beban pada periode berikut dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu. Misalnya, memilih metode FIFO untuk menilai persediaan (bukan LIFO) dan memilih metode penyusutan garis lurus (bukan metode percepatan) dapat menunda pengakuan beban.

- Membebaskan biaya yang cukup besar sekaligus pada satu waktu tertentu. misalnya penurunan nilai aset dan biaya restrukturisasi pada periode antara Hal ini memudahkan perusahaan untuk mempercepat pengakuan beban, dan oleh karena itu membuat laba periode berikutnya terlihat menjadi lebih baik.

2. Manajemen Laba melalui Klasifikasi.

Laba juga dapat ditentukan dengan secara khusus mengklasifikasi beban (dan pendapatan) pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang. sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Manajer berusaha mengklasifikasikan beban pada bagian tidak berulang pada laporan laba rugi seperti ilustrasi :

- Saat perusahaan menghentikan suatu segmen usaha, laba segmen tersebut harus dilaporkan terpisah sebagai laba (rugi) operasi yang dihentikan. Pos ini biasanya diabaikan oleh analis karena terkait dengan unit usaha yang tidak lagi memengaruhi perusahaan. Akan tetapi, beberapa perusahaan mengalokasikan porsi biaya bersama yang cukup besar (misalnya biaya overhead perusahaan) pada segmen yang dihentikan, sehingga menghasilkan laba untuk bagian perusahaan lainnya.
- Penggunaan beban khusus, seperti penurunan nilai aset dan biaya restrukturisasi telah meningkat pesat (hampir 40% perusahaan melaporkan paling tidak satu jenis beban itu). Hal ini disebabkan oleh kebiasaan analis untuk mengabaikan biaya

khusus karena sifatnya tidak biasa dan tidak berulang. Dengan mencatat biaya khusus ini secara berkala dan memasukkan beban operasi pada biaya ini, perusahaan membuat para analis mengabaikan sebagian beban operasi.

2.1.5.5 Pengukuran Manajemen Laba

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pengukuran manajemen laba, yakni Model Modifikasi Jones. Model ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones sebelumnya untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan Ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Berikut rumus dari Model Jones yang dimodifikasi adalah (Dechow et al., 1995):

1. Menentukan nilai total akrual

$$\mathbf{Tait = Nlit - CFOit}$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3

$$\mathbf{TAit = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REVit + \alpha_3 PPEit + \epsilon it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya ($Ait-1$), sehingga rumusnya berubah menjadi :

$$\frac{\mathbf{TAit}}{\mathbf{Ait - 1}} = \alpha_1 \left(\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{Ait - 1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\mathbf{\Delta REVit}}{\mathbf{Ait - 1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\mathbf{PPEit}}{\mathbf{Ait - 1}} \right) + \epsilon it$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$\mathbf{NDAit = \alpha_1 \left(\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{Ait - 1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\mathbf{\Delta REVit}}{\mathbf{Ait - 1}} - \frac{\mathbf{\Delta RECit}}{\mathbf{Ait}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\mathbf{PPEit}}{\mathbf{Ait - 1}} \right)}$$

Nilai parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah hasil perhitungan pada langkah ke 2. Isikan semua nilai yang ada dalam formulasi sehingga nilai NDA akan di dapatkan.

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual non diskresioner dengan formulasi :

$$DAit = \frac{TAit}{Ait} - NDAit$$

Keterangan :

TAit : Total akrual perusahaan pada i periode t

NIit : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit : Arus Kas operasi perusahaan i pada periode t

NDAit : Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

DAit : Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total asset total perusahaan i pada periode t

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan bersih perusahaan i pada periode t

$\Delta RECit$: Perubahan piutang usaha pada i pada periode t

PPEit : *Property, plant, and equipment*

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Berikut ini penelitian dan hasilnya. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, (2019) yang berjudul "*Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size* dan *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *profitability* (ROE) dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*.

Rely & Purwanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*An Effecting of Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Institutional Ownership of Firm Values Towards Real Earnings Management*". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *firm values*, *managerial ownership* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *firm values*, *real earnings management* tidak memperlemah pengaruh *managerial ownership* terhadap *firm values*, *real earnings management* tidak memperlemah *institutional ownership* terhadap *firm values*.

Penelitian oleh Meilani & Widyastuti tahun (2022) yang menguji “*The Influence Profitability, Company Size, And Leverage On Profit Management (Case Study On Sub Pharmaceutical Companieslisted on The Indonesia Stock Exchange period 2017-2020)*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba“ oleh Suheny (2019) memperoleh hasil penelitian yaitu *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh, yang diproksi dalam KAP BIG4 dan NON BIG4 KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gede et al., (2014) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.”. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yanti & Ery Setiawan (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian oleh Astuti et al., (2017) yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya N. P. Sari & Khafid, (2020) menguji tentang "Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN ". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba . Penelitian ini menemukan kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Yusrilandari et al., (2016) meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015". Hasil dari penelitian mengungkapkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berjudul "Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Managerial Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba" oleh Nurkholik & Fitriyanti (2021) memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sholichah & Kartika, (2022) yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dalam mengolah data. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* dan

profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,

Febria, (2020) meneliti tentang "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba". Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Damayanti et al., (2022) menguji "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas dan Kompetensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba". Hasil penelitian ini memaparkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusparini & Argamaya, (2022) yang berjudul "Peran Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earning Management*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba"

oleh Ardiyanti & Nurhayati, (2022) memperoleh hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya Akbar & Yuniningsih, (2022) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Devanka et al., (2022) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020”. Hasil dari penelitian ini memaparkan asimetri informasi, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2016-2017” oleh Cyndi et al., (2021) menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lestari & Zubaidi, (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Corporate Governance* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. Hasil dari penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan & Wirasedana, (2018) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian, Tahun dan Tempat	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Sella Herlina Harahap (2019) , dengan judul “ <i>Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth</i> ”	<i>Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size dan Leverage (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan <i>profitability (ROE)</i> dan	-Variabel X <i>Managerial Ownership, Firm Size, dan Profitability</i> -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	International Journal of Research Publications 2019. Vol. 69 No. 1 IJRP 2021

	<i>Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019”.</i>	<i>sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap earning management.</i>			
2.	Gilbert Rely dan Ari Purwanti (2018) dengan judul “ <i>An Effecting of Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Institusional Ownership of Firm Values Towards Real Earnings Management”.</i>	<i>Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, institusional ownership berpengaruh positif terhadap firm values, managerial ownership berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap firm values, real earnings management tidak memperlemah pengaruh managerial ownership terhadap firm values, real earnings management tidak memperlemah institusional ownership terhadap firm values.</i>	- Variabel <i>Managerial Ownership dan Earnings Management .</i>	- Peneliti menggunakan tambahan variabel Ukuran perusahaan dan profitabilitas. - Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Research Journal of Finance and Accounting. Vol. 9, No.18 2018 ISSN: 2222-2847
3.	Puput Meilani dan Indriyana Widyastuti (2022), “ <i>The</i>	Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif	-Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Laba	-Peneliti menggunakan tambahan variabel	Jurnal Akuntansi dan Keuangan

	<i>Influence Profitability, Company Size, And Leverage On Profit Management (Case Study On Sub Pharmaceutica l Companieslist ed on The Indonesia Stock Exchange period 2017-2020)”.</i>	terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap manajemen laba sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.		Kepemilikan Manajerial. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	2022. Vol. 7, No, 1 2022. p-ISSN: 2337-568x
4.	Eny Suheny (2019) , dengan judul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”	<i>Corporate governance</i> yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan, komposisi dewan, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen	- Variabel X Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti menggunakan tambahan variabel X Profitabilitas -Tahun penelitian	Jurnal Ekonomi Vokasi 2019. Vol. 2, No.1 2019 ISSN: 2622-4240

		laba, dan kualitas audit berpengaruh yang diproksi dalam KAP BIG4 dan NON BIG4 KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba			
5.	I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha (2014) , dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba."	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	-Variabel X Kepemilikan Manajerial -Variabel Y Manajemen Laba -	-Peneliti menambahkan variabel X Ukuran perusahaan dan profitabilitas -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	E-Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Udayana 2014. Vol. 7, No.3 2014. ISSN : 2302-8556
6.	Ni Putu Tia Rahma Yanti dan Putu Ery Setiawan (2019) , yang berjudul "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Manjaemen Laba."	Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh signifikan	-Variabel X Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti menggunakan variabel tambahan X Kepemilikan Manajerial. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2019. Vol. 27, No.1 2019. ISSN : 2302-8556

		terhadap manajemen laba.			
7.	Ayu Yuni Astuti & Elva Nuraina (2017) , dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015”.	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	-Variabel X Ukuran Perusahaan -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti menggunakan tambahan variabel X Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun. 2017. Vol. 5, No. 1 2017. E- ISSN: 2337-9723
8.	Naomi Puspita Sari dan Muhammad Khafid (2020) , dengan judul “Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN “.	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	-Variabel X Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 2020. Vol. 7 No. 2 2020. p- ISSN: 2355-2700 e-ISSN: 2550-0139

9.	Larinka Putri Yusrilandari & Dini Wahjoe Hapsari (2016) , dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”.	Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	-Variabel X Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan. -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	e-Proceeding of Management. 2016. Vol.3, No. 3 2016. ISSN: 2355-9357
10.	Nurkholik dan Suci Fitriyanti (2021) , dengan judul “Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba”.	Profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.	-Variabel X Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial -Variabel Y Manajemen Laba -	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Ekonomika dan Bisnis. Vol. 8, No. 2 2021. p- ISSN: 2356-2439 e-ISSN: 2685-2446
11.	Fadchulis Solichah dan Andi Kartika (2022) , dengan judul “Pengaruh Ukuran	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen	-Variabel X Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.	Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 7, Special Issue No. 1 2022. p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN:

	Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”.	laba, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	-Variabel Y Manajemen Laba	-Tahun Penelitian	2548-1398
12.	Dilla Febria (2020) , dengan judul “Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”.	<i>Leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.	-Variabel X Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti menggunakan tambahan variabel Ukuran Perusahaan. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Journal of Management & Business Vol. 3, No. 2 2020. p-ISSN: 2598-831X e-ISSN : 2598-8301
13.	Ni Putu Rina Damayanti, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Gde Bagus Brahma Putra (2022) , dengan judul ”Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas dan	Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh	-Variabel X Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Kharisma. Vol. 4, No. 1 2022. e-ISSN: 2716-2710

	Kompetensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba”.	positif terhadap manajemen laba.			
14.	Anggri Aprilia Pusparini dan Argamaya (2018) , dengan judul “Peran Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Earning Management</i> ”.	Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba	-Variabel X Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Media Riset Akuntansi. 2018. Vol. 8, No. 2 2018. ISSN: 2088-2106
15.	Aristi Ardiyanti Pratika dan Ida Nurhayati (2022) , dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”.	Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	-Variabel X Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas. -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti menggunakan tambahan variabel X Ukuran Perusahaan. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol. 5, No 2 2022. p-ISSN: 2622-2191 e-ISSN: 2622-2205
16.	Umar Akbar dan Yuniningsih (2022) , dengan judul “Faktor-	Kepemilikan manajerial, profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak	-Variabel Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang	Journal of Economics and Business, 2022. Vol. 6 No.2. 2022

	Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia”.	berpengaruh terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba	Perusahaan, Manajemen Laba.	terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	e-ISSN : 2597-8829
17.	Della Devanka, I Dewa Made Endiana dan Putu Diah Kumalasari (2022) , dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020”.	Asimetri informasi, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	-Variabel X Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Jurnal Kharisma 2022. Vol. 4, No, 1 2022. e-ISSN: 2716-2710
18.	Novita Cyndi Dwi Kurnia, Noviansyah Rizal dan Deni Juliasari (2021) , dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di	Secara parisal maupun secara simultan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	-Variabel X Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan -Variabel Y Manajemen Laba	-Peneliti menambahkan variabel Profitabilitas. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	Journal of Accounting.2021. Vol. 3, No. 4 2021. e-ISSN: 2715-8586

BEI Tahun 2016-2017”.					
19.	Yesi Lestari dan Umar Issa Zubaidi (2021) , dengan judul “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”.	Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	-Variabel X Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	E-Jurnal Akuntansi. 2021. Vol.1 , No. 2 2021. e-ISSN: 2775-8907
20.	Putu Teddy Arthawan dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana (2018) , dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”.	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.	-Variabel X Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan. -Variabel Y Manajemen Laba.	-Peneliti menggunakan tambahan variabel Profitabilitas. -Peneliti memilih lokasi penelitian Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Tahun Penelitian	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 2018. Vol.22 , No. 1 2018 ISSN: 2302-8556

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penulis melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Survei pada Perusahaan LQ45 tahun 2017-2021)”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan rangkaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang dapat digunakan sebagai gambaran kondisi perusahaan. Menurut PSAK No.1 (2020:2) laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan sebagai penghubung antara pihak internal dan pihak eksternal.

Menurut Jensen & Merckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan pribadi. Pemilik perusahaan akan mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada manajer. Karena adanya tanggung jawab moral tersebut, manajer melakukan berbagai cara untuk memenuhinya. Manajer mempunyai informasi perusahaan yang lebih banyak dan sering kali disembunyikan dan tidak diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk kinerja perusahaan.

Sulistyanto (2018:136) masalah keagenan muncul ketika manajer mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingannya.

Manajer tidak lagi bekerja untuk mewakili kesejahteraan pemegang saham tetapi bekerja untuk mengoptimalkan kesejahteraannya demi kepentingan pribadi. Lemahnya posisi pemegang saham mengakibatkan akses dan sumber informasi laporan keuangan, manajemen dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas. Oleh sebab itu, unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan upaya manajer untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Schipper (dalam Sulistyanto 2018:49) menyebutkan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Manajer melakukan tindakan menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari perusahaan tanpa menyebabkan kenaikan atau (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Manajer memiliki hak untuk memilih metode atau prosedur akuntansi dalam pelaporan keuangan. Hal ini mendorong perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dan kesejahteraannya. Semua keputusan manajerial yang seharusnya diambil untuk kepentingan dan kesejahteraan *principal* diselewengkan demi kepuasan pribadi.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang dapat mempengaruhinya adalah kepemilikan manajerial. Midiastuty & Machfoedz (2013)

kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki manajemen termasuk komisaris dan direksi yang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Kepemilikan saham manajer akan ikut serta menentukan kebijakan dan keputusan perusahaan terhadap metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Kepemilikan diukur melalui jumlah persentase yang dimiliki oleh manajer. Persentase kepemilikan saham dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham maka semakin rendah pula peluang terjadinya praktik manajemen laba. Upaya peningkatan kepemilikan manajerial dapat dilakukan dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam opsi saham yang dikenal dengan kompensasi berbasis saham.

Keterkaitan manajemen laba dengan kepemilikan manajerial yaitu jika kepemilikan saham manajer sejajar maka diharapkan manajer akan bertindak selayaknya pemegang saham. Manajer yang memiliki saham diperusahaan akan bertindak berhati-hati, karena mereka menanggung setiap tindakan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham manajer diperusahaan diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dan juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen laba itu sendiri. Jensen & Merckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Menunjukkan bahwa semakin meningkat kepemilikan maka akan berdampak penurunan manajemen laba. Jadi semakin besar

saham yang dimiliki manajer kemungkinan tindakan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede et al., (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel lain yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Machfoedz dalam (Jaya 2020:202) pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-sized firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Ukuran perusahaan menjadi komponen yang sangat penting bagi investor dan kreditur karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang diperoleh.

Keterkaitan ukuran perusahaan dengan manajemen laba yaitu penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik dibandingkan dengan pengambilan keputusan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan melaporkan kondisi keuangannya dengan hati-hati dan transparan, sehingga kemungkinan besar lebih sedikit perusahaan besar melakukan manajemen laba untuk laba yang dihasilkan dengan melaporkan kondisi keuangan yang lebih akurat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai tingkat kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang

tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suheny (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menurunkan tindakan manajemen laba.

Menurut Toni dan Anggara (2021:11) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, asset dan ekuitas. Keefektifan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan memanfaatkan asset yang ada, baik asset lancar maupun asset tetap. Efektifitas manajemen ditunjukkan dengan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Profitabilitas dapat menunjukkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan yang dapat di tunjukan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Kasmir (2015:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar dapat menarik minat investor untuk menanamkan dana tersebut di perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target perusahaan yang merupakan dampak dari adanya pemberian wewenang dari pemegang saham kepada manajemen, dimana pemegang saham akan memberikan tanggung jawab kepada manajer untuk memaksimalkan pendapatan laba.

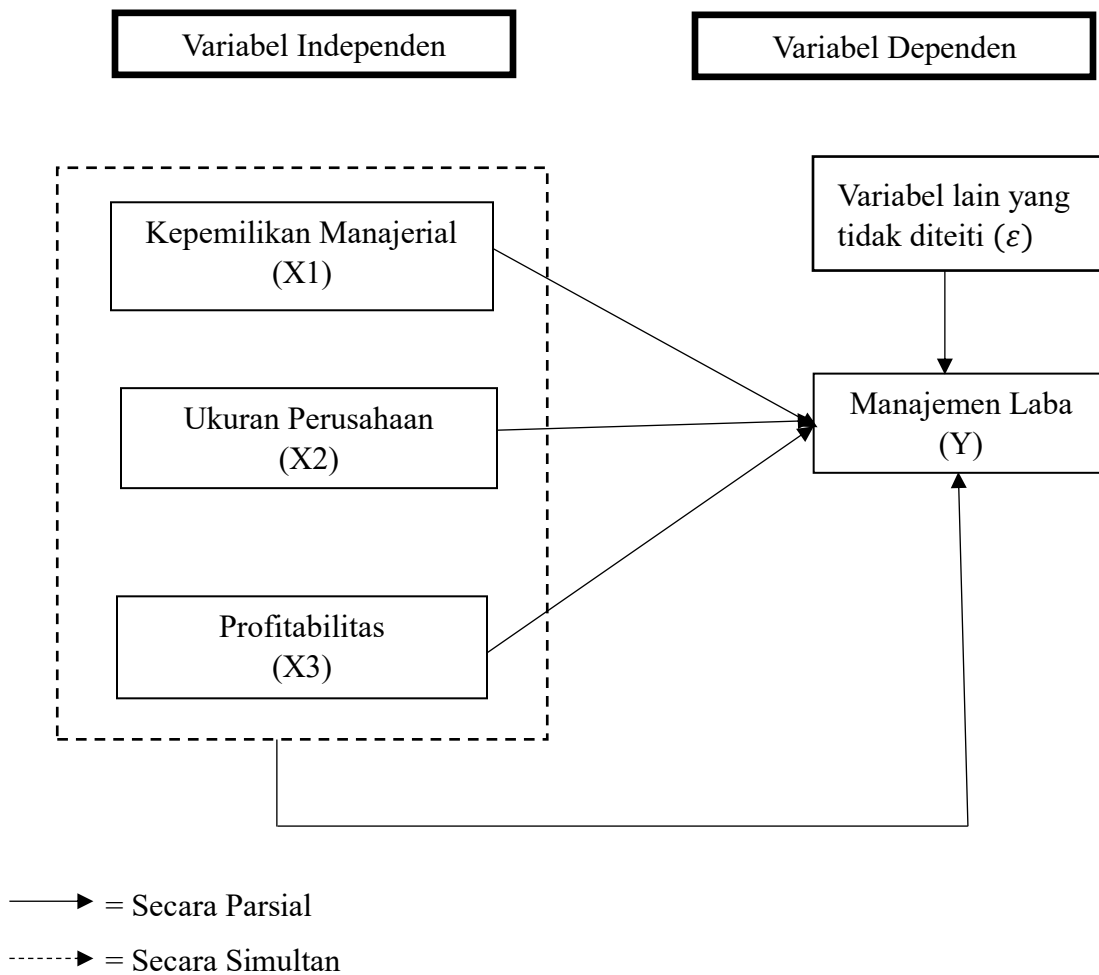
Karena adanya tanggung jawab moral tersebut manajemen akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi tanggung jawab tersebut salah satunya dengan melakukan manajemen laba untuk membuat laba yang diperoleh perusahaan meningkat. Hal ini didukung dengan teori agensi yang menerangkan bahwa “terdapat sebuah hubungan keagenan yang merupakan sebuah kontrak antara *principal* dan *agent* untuk menjalankan tugas demi kepentingan pemilik yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan oleh *agent* (Jensen & Merckling, 1976).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian asset . *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung berapa jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Irham 2015:80). Semakin tinggi atau rendahnya ROA yang dihasilkan maka akan mempengaruhi minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba yaitu laba yang dihasilkan perusahaan dalam kegiatan bisnisnya mampu menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba biasanya manajemen memanipulasi komponen laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh maka semakin tinggi pula peluang terjadinya manajemen laba. Begitupun sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka semakin kecil pula tindakan manajemen laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti & Nurhayati (2022) yang

menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Didasari landasan teori dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bersifat sementara, dugaan atau yang bersifat masih lemah. Lemah dalam hal ini mengacu pada benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis, bukan lemahnya hubungan antar variabel (Anshori & Iswati, 2020:47).

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_1 : Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
2. H_2 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
3. H_3 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
4. H_4 : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.